

IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Akmillah Ilhami
PGMI FTK Institut Daarul Qur'an Jakarta
akmillah.ilhami1510@gmail.com

ABSTRACT

The aim of research is to examine more about theory of cognitive development by Jean Piaget on Indonesian language learning according to the level of thinking of elementary school-age children (7-12 years). The tool used in this study consisted of researchers as the main instrument. The data sources used in this study are book, journals, articles, and other scientific works. The Data collection techniques in this study were documentation. Data analysis used content analysis. The results of this study indicate that the cognitive development of elementary school-age children (7-12 years) in Indonesian language learning varies according to their age stages. In addition, the methods, learning media, strategies and treatments used are also very varied according to their age stages. The benefit of knowing the stages of cognitive development from Piaget's theory for teachers in Indonesian language learning is to guide teachers in understanding children's cognitive abilities that are adjusted to the stage of brain maturity and their interactions with the environment. Teachers can diagnose learning difficulties that students may experience, so that these learning difficulties receive proper attention and treatment in accordance with an understanding of children's cognitive development.

Keywords: cognitive, elementary school-age, Indonesian language learning

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh tentang teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai tingkat berfikir anak usia sekolah dasar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini, berbeda-beda sesuai tahapan usianya. Selain itu, metode, media pembelajaran, strategi serta penanganan yang digunakan juga sangat variatif disesuaikan dengan tahapan usianya. Manfaat mengetahui teori perkembangan kognitif Piaget bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak yang disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan. Guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik, sehingga kesulitan belajar tersebut mendapat perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: kognitif, usia sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan kemampuan diri, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik yang cerdas, berilmu, dan berwawasan luas. Aspek kognitif adalah salah satu hal yang penting untuk mewujudkannya. Sebab keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif individu seseorang dapat menentukan keberhasilan dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

Dalam proses perkembangan pembelajaran yang dilalui seorang anak termasuk perkembangan aspek kognitif di dalamnya. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat sejak dini. Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan individu anak untuk mengetahui dan memahami sesuatu, mengolah informasi, dan memecahkan masalah yang muncul di sekitarnya. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan teori tentang tahapan-tahapan usia perkembangan kognitif anak.

Teori perkembangan kognitif memiliki peran besar tentang

bagaimana anak belajar. Kognitif sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2015: 96). Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak usia sekolah dasar mengajukan pertanyaan setelah mereka membaca sesuatu. Perkembangan kognitif terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh gen dan pengalaman yang dimilikinya.

Bahasa merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif seorang anak. Hal ini berhubungan dengan keberhasilan ataupun keterlambatannya dalam berpikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi cara berkomunikasinya secara pribadi dengan lingkungan sosialnya. Dampaknya anak tersebut bisa mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi dan bekerja saat dewasa nanti.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan

fungsinya. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di pendidikan sekolah dasar. Pada Undang-undang Dasar 1945 Bab XV, pasal 36 mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa Indonesia. Dengan begitu kedudukan bahasa Indonesia selain sebagai bahasa nasional juga sebagai bahasa negara. Oleh karena itu bahasa Indonesia diajarkan pada mata pelajaran semua jenjang pendidikan, terutama di jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pokok dari proses pendidikan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam proses perkembangan seorang anak. Kejelasan dan kefasihan bicarannya seorang anak akan mempermudah orang lain memahami apa yang ada dipikirkannya. Selain itu, kemampuan berbahasa ini juga merupakan dasar

bagi anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, untuk kemudian menjadi indikator-indikator keberhasilan dalam pendidikannya. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas teori perkembangan kognitif anak dan relevansinya dengan kajian pendidikan anak, utamanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Teori Jean Piaget mempelajari hubungan antara perkembangan kognitif dan usia anak-anak. Teori perkembangan kognitif Jean piaget merupakan salah satu teori yang dapat mengungkapkan bagaimana anak mampu beradaptasi dan menginterpretasikan diri pada objek yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan pemikiran anak mengenai perkembangan kognitif, Jean piaget mengemukakan bahwa proses dan mekanisme dalam perkembangan kognitif pada manusia dimulai dari bayi, anak, remaja, hingga menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bernalar tinggi. Dia merumuskan bahwa setiap individu dalam perkembangan genetiknya tidaklah pasif, dikarenakan setiap perkembangan genetik individu dapat

berkembang secara aktif dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi terhadap lingkungannya.

Apabila guru dapat mengembangkan kognitif siswa dengan baik maka siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mengimplentasikan pelajaran yang diberikan. Hal ini didukung oleh pendapat Nuryati & Darsinah, (2021:156) yang mengatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dikombinasikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. dimana guru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya. Selain itu guru dapat memberikan stimulus kepada siswa dengan maksud agar proses pembelajaran dapat lebih aktif, menarik dan bermakna bagi siswa.

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa. Kognitif sebagai kemampuan anak untuk berpikir secara kompleks serta kemampuan melakukan penalaran

dan pemecahan masalah (Desmita, 2015: 96). Kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya. Sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kematangannya, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensori-motor (0-2 tahun). Pada tahapan usia ini, bayi menggunakan kemampuan respon dan motor untuk memahami dunia. Berawal dari reflek dan berakhir dengan kombinasi kompleks dari kemampuan sensorimotor.
2. Tahap pra-operasional (2-6 tahun). Pada tahapan usia ini, anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, anak mulai mengenal symbol.
3. Tahap operasional konkret (7-12 tahun). Pada tahapan usia ini, anak tidak hanya menggambarkan symbol, tetapi dapat memanipulasi symbol secara logika.

4. Tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Pada tahapan usia ini, gaya berpikir melibatkan penggunaan operasional logika dan menggunakan secara mutlak.

Menurut Piaget, semua anak akan melalui ke-empat tahapan tersebut dalam perkembangan kognitifnya, meskipun cenderung setiap tahap dilalui dalam kecepatan atau usia berbeda-beda pada masing-masing anak. Namun urutan perkembangan kognitif tersebut sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya (Dahar, 2011: 137). Setiap tahap dimasuki ketika otak anak sudah cukup matang untuk naik ketingkat tahapan di atasnya.

Pengetahuan tentang perkembangan manusia sangat penting diketahui dan dipahami sebagai pedoman dalam memahami kebutuhan dan karakter seseorang, tak terkecuali anak usia dasar. Anak usia dasar adalah anak yang berada dalam rentang usia 7-12 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar. Memahami

perkembangan anak usia sekolah dasar menjadi sesuatu keharusan bagi orang tua, guru dan orang yang lebih dewasa (Bujuri, 2018: 38). Adapun perkembangan kognitif untuk anak usia sekolah dasar, yaitu termasuk dalam tahapan usia operasional konkret.

b. Implikasi Teori Perkembangan Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak adalah perkembangan kognitif dan stimulasi kecerdasan bahasanya. Perkembangan bahasa pada anak menurut teori kognitif (Anggraini, 2020: 50), bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa. Dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

Guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri anak, mendorong anak lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan

lain-lain. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi pembelajaran tertentu, pendekatan-pendekatan, model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia dan sesuai tahapan usia anak.

Teori Piaget beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang mereka alami dengan melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan mencium.

Menurut Piaget perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri anak mempunyai empat aspek, yaitu kematangan (merupakan pengembangan dari susunan syaraf), pengalaman (merupakan hubungan timbal balik antarorganisme dengan lingkungannya), transmisi sosial (pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan

lingkungan sosial). Ekuilibrasi (adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya). Kemampuan bahasa anak sangat bergantung pada faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016: 1). Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literere atau kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan (Harahap, 2014: 68). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian

ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Untuk mendapatkan hasil yang valid dan optimal, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Dimana teknik analisis isi yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teori-teori kognitif anak usia sekolah dasar yang di analisis secara mendalam dari sumber media tulis atau cetak, seperti artikel, jurnal, majalah, koran, buku, iklan TV, ataupun dokumentasi lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aspek perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak, yakni kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Kognitif merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Piaget memaparkan kemampuan bahasa dalam tahapan perkembangan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan perkembangan otaknya berdasarkan usia (Marinda, 2020: 127), sebagai berikut:

Sejalan dengan itu, Vygotsky dalam (Jamaris, 2006:34) mengemukakan bahwa ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Tahap transisi dalam hal ini terjadi perubahan dari kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase pra-operasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, anak berbicara pada diri sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya (Anggraini, 2020: 47-48).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah dasar untuk mendapatkan materi dan keterampilan dalam berbahasa yang baik dan benar (Kurniawan, dkk, 2020:66). Belajar bahasa Indonesia tidak sekedar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan menuangkan ide dan gagasan secara kritis dan kreatif.

Seorang anak membutuhkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui kemampuan bahasa Indonesia yang baik anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan lingkungannya. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada

dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan dan hendak disampaikan oleh anak tersebut. Oleh karena itu, bahasa Indonesia bisa di anggap sebagai salah satu indikator meraih keberhasilan atau kesuksesan seorang anak untuk kehidupannya.

Teori perkembangan kognitif Piaget menyarankan kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap-tahapan perkembangan kognitif anak. Anak pada usia Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah anak dengan rentang usia 7-12 tahun, dan berada pada rentang usia tahap perkembangan kognitif operasional konkret, mengacu kepada pengelompokan usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif. Pada tahap ini, anak dapat berpikir sistematis, tetapi terbatas pada obyek yang merupakan aktivitas konkret (Setiono: 2009: 24). Oleh karena itu, materi, strategi dan media pembelajaran yang diberikan guru kepada anak usia SD/MI harus dapat dihubungkan dengan kegiatan nyata sehari-hari.

Usia 7-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa

sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*) (Desmita, 2015: 156). Pemikiran operasional konkret yang dimaksud Piaget adalah kondisi dimana anak-anak sudah dapat mengfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau nyata (Santrock, 2007: 255). Namun pada tahapan usia ini, ketika anak mengalami permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan cenderung mengalami kesulitan bahkan tidak mampu menanggulangnya dengan baik.

Setiap individu anak pada tahapan usia 7-12 tahun, tidak memiliki kemampuan yang sama, dan kecepatan perkembangannya berbeda-beda. Menurut Piaget, tahap demi tahap perkembangan kognitif merupakan perbaikan dan perkembangan dari tahap yang sebelumnya. Oleh karena itu, setiap

individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 7 Tahun (Kelas 1 SD/MI)

Mengacu pada teori Taksonomi Bloom bahwa pada fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu mengingat dan memahami. Kata kerja pada tahapan ini seperti menyusun daftar, mengingat, menyebutkan, mengenali, menuliskan kembali, mengulang, menamai, mengelompokkan dan membedakan hal yang bersifat sederhana (Anwar, 2017: 207). Anak juga sudah masuk pada tahap menerapkan, yang masih dalam level rendah. Ketika anak sedang belajar membaca, ia sudah mulai bisa mengeja bacaan, menyalin tulisan dan berbicara bahasa Indonesia serta bertanya ketika sedang belajar (Patimah, 2005: 7). Anak sudah mampu mengulang huruf, kata atau bahkan kalimat sederhana yang disebutkan oleh gurunya.

Dalam pembelajaran, kosa kata yang sebaiknya diberikan yaitu kosa kata yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari (*daily activity*) dan cenderung sering di dengar anak. Anak belum bisa

diberikan kosa kata ilmiah yang tinggi atau yang jarang didengar atau digunakan dalam kesehariannya. Ketika guru mengenalkan kosa kata tersebut, diupayakan untuk dibarengi dengan objek nyata bendanya atau media lainnya yang empirik, supaya anak tidak berkhayal, contohnya seperti media kartu bergambar atau buku bergambar.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, metode pembelajaran yang tepat digunakan yaitu metode mengeja dan metode struktur analitis sintesis atau dikenal dengan istilah metode SAS (Anwar, 2017: 136-137). Metode mengeja yaitu pengenalan yang dimulai dari elemen terkecil (huruf), kata, hingga kalimat yang bermakna. Metode SAS yaitu dengan cara membacakan suatu teks, kemudian menguraikannya menjadi kalimat-kalimat, kata-kata hingga menjadi suku kata (huruf). Kemudian anak juga dilatih untuk menuliskan huruf, kata dan kalimat sederhana.

Selanjutnya, anak pada tahapan usia ini sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Anak bisa diajak belajar di

alam terbuka, supaya tidak jenuh dan bosan, karena anak pada usia ini cepat merasa lelah dalam berpikir. Sebab, pada fase ini anak-anak masih berada pada masa bermain sambil belajar. Anak-anak cenderung belum bisa belajar dalam nuansa formal, sehingga guru harus lebih kreatif lagi dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 8 Tahun (Kelas 2 SD/MI)

Perkembangan kognitif pada tahapan usia ini lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam istilah Taksonomi Bloom, anak sudah memasuki tahap kognitif memahami dan masuk pada tahap menerapkan, yang semakin baik. Kata operasional (*verb*) pada fase ini seperti menjelaskan, menguraikan, membedakan, mengubah, mendeteksi, menduga, mengelompokkan, memberi contoh dan menghitung (Anwar, 2017: 193-195). Anak-anak sudah bisa membaca teks cerita dengan lancar, membedakan jenis-jenis warna yang memiliki kemiripan dan dapat mengerjakan latihan tugas berbentuk tabel, seperti mengisi kolom, menghubungkan, dan melengkapi. Anak sudah mampu memahami isi suatu teks (serita pendek atau

dongeng) dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks.

Sejalan dengan hasil penelitian Piaget bahwa pada usia 7-8 tahun, seorang anak dapat mengetahui hubungan yang terdapat dalam sekumpulan tingkat (objek) dan menyusunnya berdasarkan ukuran (Papalia, dkk, 2008: 437). Konsep ini bisa diterapkan pada muatan materi ajar, seperti mempelajari jenis buah-buahan, hewan, tumbuhan dan objek lainnya.

Pembelajaran yang berbasis alam (lingkungan sekitar) sangat relevan dengan tahapan usia ini, karena anak membutuhkan lingkungan belajar yang terbuka, supaya tidak jenuh dan bosan (Bujuri, 2018: 45). Selain itu, agar anak dapat memahami materi lebih mudah, sebaiknya guru menghadirkan contoh nyata sambil melakukan percobaan (*eksperimen*) pada materi yang sedang dipelajari anak. Anak sudah mampu untuk belajar dalam situasi formal, namun masih membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti melalui metode bercerita atau bermain.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 9 Tahun (Kelas 3 SD/MI)

Pada tahapan usia ini, perkembangan kognitif anak semakin baik dan meningkat. Pada fase ini, anak masuk pada tahapan kognitif yang lebih tinggi yaitu menerapkan. Kemampuan menerapkan adalah mampuan menggunakan atau mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan berhubungan dengan penggunaan aturan dan prinsip (Anwar, 2017: 194). Jadi, anak mencoba bisa belajar memecahkan masalah yang sedikit rumit, karena ia sudah cukup banyak memiliki pengalaman, pengetahuan dan wawasan dari proses-proses sebelumnya.

Pada tahapan usia ini anak sudah bisa berpikir lebih mendalam dan dapat berimajinasi terhadap objek yang dibahas atau diceritakan. Kata operasional (*verb*) pada tahapan usia ini yaitu memilih, mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, memodifikasi, meramalkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, dan mempraktikkan (Arikunto: 2013: 151). Anak-anak juga sudah bisa memahami sebab-akibat terjadinya sesuatu dan menceritakannya dengan bahasa

yang sederhana. Belajar mencari solusi dalam memecahkan masalah sederhana, namun tetap masih membutuhkan bantuan guru atau teman sebayanya. Dalam strategi pembelajarannya, sudah bisa diterapkan sistem pembelajaran diskusi kelompok. Akan tetapi, anak membutuhkan perhatian dan kontrol guru yang lebih intensif dalam pelaksanaannya, sebab kemampuan berdiskusinya masih terbatas dan keterampilan bekerja samanya masih perlu dikembangkan.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 Tahun (Kelas 4 SD/MI)

Pada tahapan usia ini, anak memiliki pola pikir kritis yang semakin baik, mampu menelaah suatu masalah secara mendalam. Kemampuan pada ranah kognitif menerapkan, jauh lebih baik dibandingkan pada usia sebelumnya. Anak sudah mampu mengidentifikasi dan membandingkan objek-objek yang ada. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah memasuki tahapan kognitif menganalisis, yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu hal atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan-hubungan antara bagian-bagian atau faktor yang

satu dengan faktor lainnya (Anwar, 2017: 194). Anak sudah mampu menganalisis dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pada tahapan usia ini anak sudah memiliki kemampuan dalam menganalisis teks sederhana untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman baru. Anak bisa menarik kesimpulan, baik yang bernilai positif dan negatif yang terkandung di dalamnya. Pada pembelajaran, anak juga sudah bisa menggunakan sistem belajar kooperatif, yaitu sistem pembelajaran dengan cara anak bekerja sama (kolaboratif) dalam kelompok-kelompok kecil (Rusman, 2012: 202). Melalui sistem pembelajaran tersebut, anak dapat berlatih dalam berkomunikasi, bertukar ide dan gagasan dengan temannya dalam mencari solusi dan memecahkan permasalahan.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 11-12 Tahun (Kelas 5-6 SD/MI)

Pada usia sebelumnya, anak masih berfikir logis dan sistematis yang mengacu pada objek konkret yang dapat di tangkap mata. Namun pada tahapan usia anak 10-12 tahun ke atas, anak sudah mampu

berhipotesis dan berpikir akan sesuatu yang bersifat abstrak. Fase ini disebut dengan fase operasional formal (Desmita, 2015: 195). Tahapan usia ini merupakan tahapan akhir dalam perkembangan kognitif Piaget. Pada tahapan usia ini, menurut Gingburg dan Oppen (1988) bahwa anak sudah dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang lebih kompleks (Suparno, 2001: 88). Pola pikir anak sudah masuk pada pola berpikir secara abstrak, berbeda dengan tahapan usia operasional konkret, yang harus mengahdirkan objek nyata untuk pemahaman yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, anak memasuki tingkat kelas lima dan enam. Pada usia 11 tahun (kelas 5 SD/MI), kemampuan kognitif anak memasuki ranah mengevaluasi/menilai dan menciptakan, sedangkan anak pada usia 12 tahun ke atas (kelas enam SD/MI) masuk pada ranah kognitif mengevaluasi/manilai dan mencipta (yang lebih baik). Pada tahapan usia ini, anak sudah memiliki kemampuan membuat suatu inovasi atau menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan-

pengetahuan sebelumnya. Anak dapat membuat teks puisi, pidato, membuat karangan cerita, dan menciptakan suatu karya seni (Bujuri, 2018: 48).

D. Kesimpulan

Teori perkembangan kognitif Piaget merupakan salah satu teori yang dapat mengungkapkan bagaimana anak dapat beradaptasi dan menginterpretasikan diri pada objek yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif siswa merupakan salah satu faktor yang berperan sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kognitif anak yaitu penerapan model, metode, dan variasi belajar yang digunakan sesuai tingkat usia anak.

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan

berbahasa. Dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Oleh karena itu, dengan adanya teori perkembangan kognitif Piaget ini dapat menjadi landasan bagi guru untuk mengimplementasikan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi efektif, efisien, dan tujuan pembelajaran tercapai.

Implikasi teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbeda-beda hampir pada setiap tahapan usianya. Sebagaimana menurut teori Piaget, pada anak usia sekolah dasar, perkembangan kognitif anak pada fase operasional konkret (usia 7-12 tahun). Fase dimana anak sudah bisa berpikir logis, rasional, ilmiah dan objektif terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada fase ini guru sebaiknya memberikan materi pembelajaran yang bersifat empirik (nyata) bukan yang bersifat abstrak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaklah dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata, dengan menghadirkan contoh langsung dari materi yang dipelajari dan melakukan praktek langsung.

Pentingnya pemahaman guru terhadap setiap tingkatan kemampuan kognitif anak menjadi pedoman keberhasilan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sekolah dasar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Manfaat mengetahui tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget bagi guru adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan. Sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik di dalam kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kesulitan belajar tersebut mendapat perhatian dan penanganan yang tepat sesuai dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif anak. Hal ini juga dapat meredam kemungkinan hasrat guru untuk menuntut semua peserta didiknya bertaraf kognisi yang sama rata, karena nyatanya setiap anak

memiliki tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda, juga dalam pembelajaran bahasa, sesuai dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nofita. (2020). *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 7(1), 43-54.
- Anwar, Chairul. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bujuri, Dian Andesta. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Literasi*, 9 (1), 37-50.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-9*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68-73.
- Kurniawan, Masda Satria, Okto Wijayanti dan Santhy Hawanti. (2020). Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 65-73.
- Marinda, Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Papalia, Old & Feldman. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan): Bagian I s/d IV, terj. Anwar K.A.* Jakarta: Prenada Media Goup.
- Patimah. (2005). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1-19.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran, Cet. Ke-IV*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* (Mila Rachmawati dan Anna Kusmawati, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2017). *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-12*. Bandung: Alfabeta.